

**METODE PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN
PADA ANAK PRA-SEKOLAH DI TK QURROTA A'YUN
BABADAN BANGUNTAPAN BANTUL**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT MEMPEROLEH GELAR
SARJANA SOSIAL ISLAM**

Disusun Oleh :
LAILATUL AZIZAH
NIM : 02221259

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN SUNAN KALIJAGA**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri Lailatul azizah

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menimbang dan mengoreksi serta memperbaiki seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Lailatul Azizah

NIM : 02221259

Judul : **Metode Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada
Anak Pra-Sekolah di TK Qurrota A'yun Babadan
Banguntapan Bantul**

Kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam.

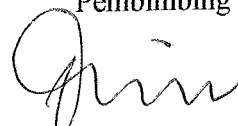
Bersama ini kami sampaikan skripsi tersebut dengan harapan segera dapat dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami sampaikan ucapan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 17 Juni 2006

Hormat Kami
Pembimbing



Drs. Zainudin, M.Ag

NIP : 150 291 020



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1129/2006

Skripsi dengan judul :

**METODE PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK
PRA SEKOLAH DI TK QURROTA A'YUN BABADAN BANGUNTAPAN BANTUL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

LAILATUL AZIZAH

NIM : 02221259

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 25 Juli 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH,

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. Mokh Nazili, M.Pd

Nailul Falah, S.Ag, M.Si

NIP. 150246398

NIP. 150288307

Pembimbing/Penguji I

Drs. Zainudin, M.Ag

NIP. 150291020

Penguji II

Penguji III

Drs. Abror Sodik, M.Si

Drs. Abdullah, M.Si

NIP. 150240124

NIP. 150254035

Yogyakarta, 26 Juli 2006

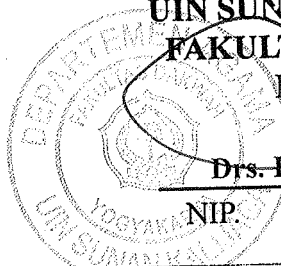
UIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH

DEKAN

Drs. H. Afif Rifai, MS

NIP. 150222293



MOTTO

Jika Anak Sering Disakiti

Ia Belajar Berkelahi

Jika Anak Sering Dimusuhi

Ia Akan Belajar Menentang

Jika Anak Sering Dicela

Ia Belajar Rendah Diri

Jika Anak Sering Dipuji

Ia Belajar percaya Diri

Jika Anak Diterima Oleh Lingkungan

Ia Belajar Memerangi

Jika Anak Diperlakukan Dengan Ramah

Ia Menyakini "Sungguh Indah Dunia Ini"

(dalam Hibana S.Rahman, 2002: viii)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN UNTUK

*Abah H. Fachrurrozi dan Ibu Hj. Siti Maesaroh
yang ku hormati dan ku sayangi, dimana kusandarkan
hatiku, cita-citaku dan cintamu.
Kakak-kakakku dan keponakanku yang kusayangi.
Saudara-saudaraku
Serta Almamaterku tercinta.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله
اللهم صلِّ وسلِّم على سيِّدنا محمد و على آله واصحابه أجمعين أما بعد.

Alhamdulillah dengan rahmat dan karunia Allah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik, jika tidak dapat dorongan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Afif Rifa'i, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. DR. H. M. Bahri Ghazali Ma, selaku ketua jurusan BPI UIN sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Zainudin, M. Ag, selaku pembimbing skripsi, yang telah memberikan saran, petunjuk dan do'a, juga support yang sangat berarti. Penulis dianggap sebagai "anak" sendiri setiap kali menghadapnya. Semoga Allah meridhoi apa yang diperbuat beliau.
4. Ibu Nina, selaku kepala sekolah Taman Kanak-kanak Qurrota A'yun beserta ustazah yang dengan kesabaran dan perhatian membantu banyak informasi semoga Allah meneriam amal ibadahnya.
5. Abah dan Ibu tercinta, H. Fachrurrozi dan Hj. Siti Maesaroh, yang selalu memberikan dorongan moral maupun materilnya serta do'anya yang selalu diharapkan untuk kesuksesan dalam studi.

6. Kakak-kakaku, Mbak Anni-Mas Badrus, Mbak Layin-Mas Amir, Mas Anas-Mbak Ifana, Mak Fahim-Mas Hari, serta sikecil Afid, Alya, Faqih, Fita, Akhsan yang sangat aku sayangi.
7. Teruntuk saudara dan teman-temanku, Isti, Badi', Tiya, Yani, Adzim, Sutrimo, Ucu', Udin, Safa, Rihan dan seperjuangan angkatan '02 "GOOD LUCK" Friend.
8. Teman-taman kos babadan dan papringan, Yuni, Yani, Titin, Lina, Mbak Rahma, Yuli, Indah, Isna, Mei serta temanku Wida, Mas Samsul, Masrifah, Letty terima kasih atas support kalian, aku takkan melupakan kebaikan kalian Allah yang akan membalas kebaikan kalian.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu, yang tak mungkin penulis sebutkan satu-persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuannya, kalian memang teman-teman yang baik.

Terimakasih atas bantuan dan dukungan yang sangat berarti bagi penulis. Allah-lah yang akan memberikan balasan atas semua yang telah diberikan. Akhirnya skripsi ini selesai dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya Amiiiiin.

Yogyakarta, Juli 2006

Penulis

Lailatul Azizah

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBINGAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Landasan Teori.....	14
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Pembahasan	25
BAB II : GAMBARAN UMUM TK QURROTA A'YUN	26
A. Sejarah Berdirinya dan Visi Misi TK Qurrota A'yun	26
B. Struktur Organisasi TK Qurrota A'yun.....	29
C. Sarana dan Prasarana	30
D. Keadaan Guru, Murid dan Kegiatan Belajar Mengajar.....	31
E. Kurikulum Pengajaran	35

BAB III : PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DAN PERKEMBANGAN ANAK PRA-SEKOLAH.....	38
A. Pengertian dan Ruang Lingkup Nilai Keagamaan	38
1. Pengertian Nilai Keagamaan.....	38
2. Ruang Lingkup Nilai Keagamaan.....	40
a). Akidah.....	41
b). Fiqh (Hukum Islam).....	43
c). Akhlak (Moral)	48
B. Perkembangan Anak Pra-Sekolah	53
1. Pengertian Anak Pra-Sekolah	53
2. Perkembangan Anak Pra-Sekolah.....	55
 BAB IV : PENERAPAN BERBAGAI METODE PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK PRA- SEKOLAH DI TK QURROTA A'YUN	 69
A. Karakteristik Tujuan Metode Penanaman Nilai Keagamaan .	69
B. Berbagai Metode Yang Digunakan	71
1. Metode Bercerita	72
2. Metode Pembiasaan	76
3. Metode Bermain	80
4. Metode Bernyanyi	84
5. Metode Menghafal	87
C. Faktor Pendukung dan Penghambat	90
1. Faktor Pendukung	91
2. Faktor Penghambat	93

BAB V : PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

1. Metode

Istilah “metode” berasal dari kata *method* (Inggris) dan *methodus* (Latin), yang berarti suatu cara atau cara kerja.¹ Dalam disiplin sosiologi, istilah “metode” sering didefinisikan sebagai “suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis”.²

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan istilah “metode” dalam penelitian ini adalah suatu penggunaan cara kerja atau prosedur dengan cara sistematis dalam upaya untuk mengetahui sesuatu, dalam hal ini adalah bagaimana cara kerja atau prosedur yang dipakai dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, pada anak pra-sekolah di TK Qurrota A’yun Babadan.

2. Penanaman Nilai Keagamaan

Istilah “penanaman” berakar pada kata “tanam”. Kata tersebut telah mengalami proses morfofonemik, karena mendapatkan awalan *pe* dan akhiran *an*. Dalam tata bahasa Indonesia, sebelum bentuk dasar yang berawalan dengan huruf *t*, maka *t* harus diganti dengan huruf *n*, dan jadilah “penanaman”, bukan “petanaman”.³

¹ Osman Raliby, *Kamus Internasional*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 351.

² Husen Usman dan Purnomo setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 42.

³ R. Kunjana Rahardi, *Serpihan Masalah Kebahasaindonesiaan*, (Yogyakarta: Adicita, 2001), hlm. 32.

Dilihat dari segi pengertian makna, istilah yang berakar pada kata tanam ini pada umumnya banyak digunakan oleh para petani, misalnya bercocok tanam, menanam padi, dan sebagainya, dengan harapan sesuatu yang ditanam tersebut menjadi tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, pengertian istilah “penanaman” dalam penelitian ini adalah menanamkan sesuatu nilai atau ajaran pada jiwa anak, yang kemudian diharapkan dapat tumbuh dan berkembang.

Istilah “nilai” banyak digunakan dalam ilmu ekonomi, yang berhubungan dengan jumlah dan harga. Karl Marx misalnya membagi teori nilai pada empat kategori, yakni : nilai tenaga kerja, nilai pekerjaan, nilai laba, dan nilai lebih.⁴ Semua teori ini berhubungan dengan ukuran-ukuran ekonomi.

Dalam psikologi, istilah “nilai” mengandung makna yang erat kaitannya dengan suatu perasaan dan keyakinan. Jadi sifatnya sangat abstrak. Dalam hubungan ini Zakiah Daradjat mendefinisikan nilai sebagai “suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria, dan perilaku”.⁵

Sedangkan istilah “agama”, para ilmuwan mengaku merasa kesulitan untuk mendefinisikannya. Oleh karena tidaklah mengherankan jika antara definisi yang satu dengan definisi yang lainnya tidak bisa seragam. Kaum sosiolog misalnya mendefinisikan agama sebagai “suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh para penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayai dan digunakan untuk mencapai keselamatan diri mereka dan masyarakat secara luas”.⁶

⁴ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 181.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 260.

⁶ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 34.

Dalam hal ini, Harun Nasution merunut pengertian agama berdasarkan asal kata *al-Din*, *religi* (*religere*, *religare*) dan agama. *Al-Din* (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung menguasai, menundukkan, patuh, balasan dan kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) berarti mengumpulkan dan membaca, dan *religare* berarti mengingat.⁷ Sedangkan agama, terdiri dari dua kata, yaitu *a* yang berarti tidak dan *gama* yang berarti rusak. Jadi keberadaan agama diharapkan dapat menuntun manusia agar tidak rusak dan memperoleh kebahagiaan serta ketentraman lahir batin.⁸

Bertitik tolak dari pengertian di atas, maka agama intinya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indra, namun memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia.⁹

Dalam penelitian ini nilai keagamaan dibatasi pada masalah akhlak. Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, jama' dari kata *khuluk*, yang berarti "adat kebiasaan", "tabiat", "muruah", dan "agama".¹⁰

Dilihat dari segi definisi, terdapat sejumlah pengertian tentang akhlak. Menurut Ibnu Maskawai, akhlak adalah "keadaan jiwa seseorang yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan

⁷ H. Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 12.

⁸ Purwadi, *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2000), hlm. 12.

⁹ H. Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm. 12.

¹⁰ Ismail Thaib, *Risalah Akhlak*, (yogyakarta: Bina Usaha, 1992), hlm. 1-2.

pikiran lebih dulu”.¹¹ Imam al-Ghozali memberikan definisi akhlak sebagai “kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tidak perlu berpikir (lebih dulu) menimbulkan perbuatan manusia”.¹² Adapun Ahmad Amin mendefinisikan akhlak yaitu adalah “kehendak yang dibiasakan, artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.”¹³

Dalam penelitian ini, pengertian agama dikhususkan pada agama Islam, yang berarti kepasrahan dan ketundukan kepada Tuhan yang Maha Esa (paham monoteisme).

3. Anak Pra-Sekolah

Istilah “anak pra-sekolah” oleh para ahli sering digambarkan sebagai usia yang berada dalam rentang usia 3-5 tahun.¹⁴ Pada masa usia pra-sekolah tersebut, banyak dipandang sebagai fase perkembangan individu, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (toilet training), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya).¹⁵

4. TK Qurrota A’yun Babadan

TK Qurrota A’yun Babadan adalah sebuah Taman Kanak-kanak yang berdiri pada tanggal 1 November 1993, bertempat di samping masjid Ad-Darojat, desa Babadan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 1-2

¹² *Ibid.*, hlm. 1-2

¹³ *Ibid.*, hlm. 1-2

¹⁴ Reni Akbar Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 3.

¹⁵ H. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm 162-163.

Lembaga pendidikan ini bercirikan Islam, dengan menggunakan sistem kurikulum terpadu yang memadukan sistem kurikulum Taman Kanak-kanak dari Departemen Nasional dengan materi diniyyah berupa hafalan do'a, membaca Al-Qur'an (juz amma) serta ajaran akhlak (budi pekerti) yang disertai dari kisah para nabi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan judul dalam penelitian ini adalah, suatu penggunaan cara kerja atau prosedur yang sistematis dalam upaya untuk menanamkan suatu perasaan dan keyakinan yang dipatuhi dan ditaati, dari agama melalui hafalan do'a, membaca al-Qur'an serta akhlak, pada anak dalam rentang usia 3-5 tahun di TK Qurrota A'yun Babadan.

B. Latar Belakang Masalah

Anak ibarat setangkai bunga yang sedang mekar bagi kehidupan, sinar harapan masa depan, dan cahaya mata bagi kedua orang tuanya.¹⁶ Karena itulah, tidak berlebihan jika Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) sangat menaruh perhatian kepada kesejahteraan anak-anak, dan menetapkan pada tanggal 12 November sebagai Hari Anak-anak, bertepatan dengan tanggal ditetepkannya Deklarasi Hak-hak Anak-anak.

Pemerintah Indonesia, melalui Peraturan Pemerintah No.27 Tahun 1990, Bab III pasal IV Tentang Pendidikan Pra-Sekolah, juga menaruh perhatian yang besar dalam upaya melakukan pembinaan terhadap anak-anak, khususnya anak

¹⁶ Huseini A. Masjid Hasim, *Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam*, terj. Penerbit Aras Pustaka, (Jakarta : Penerbit Aras Pustaka, 2001), hlm. 46.

dibawah usia lima tahun. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut dijelaskan bahwa pendidikan pra-sekolah meliputi tempat penitipan anak, kelompok bermain, taman Kanak-kanak dan bentuk lainnya yang ditetapkan oleh pemerintah.¹⁷ Meskipun status pendidikan Pra-sekolah tidak diwajibkan sebagai prasyarat untuk memasuki pendidikan dasar, tetapi keberadaan pendidikan pra-sekolah yang baik sangatlah dibutuhkan. Hal ini bersamaan dengan terjadinya pergeseran dalam fungsi keluarga yang kian luas, sehingga pada akhirnya mempersempit peluang anak-anak untuk mendapatkan pengasuhan dan perawatan secara memadai. Di sisi lain, anak-anak tersebut membutuhkan adanya interaksi sosial yang lebih luas dari sekedar interaksi dengan keluarganya sendiri. Di sinilah perlunya anak-anak tersebut berinteraksi dan berkenalan dengan anak-anak di sekitarnya.

Pada usia anak pra-sekolah, menurut prinsip perkembangan, merupakan tahapan yang sangat kritis bagi tahapan perkembangan selanjutnya. Hal ini dikarenakan masa BALITA (bawah usia lima tahun) merupakan awal dari rangkaian perkembangan manusia. Oleh sebab itu perkembangan pada masa ini mempunyai arti sangat penting bagi keberhasilan perkembangan pada tahap-tahap berikutnya.¹⁸ Menurut Endang Poerwanti dan Nur Widodo, anak-anak pada masa ini merupakan masa yang khas, sebagai istilah diberikan padanya misalnya:¹⁹

1. Masa kanak-kanak awal merupakan "Pre-school Age"

Masa ini adalah masa sebelum memasuki usia sekolah yang sesungguhnya, sehingga pada usia ini anak dapat dipersiapkan dengan

¹⁷ Reni Akbar Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak*, hlm. 1.

¹⁸ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM, 2002), hlm 78.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 79-80

memasuki Taman Kanak-kanak yang memiliki system pendidikan yang berbeda dengan sekolah formal, dan dirancang sedemikian rupa untuk melayani perkembangan usia BALITA.

2. Masa kanak-kanak awal merupakan "Pre-gang Age"

Pada usia sekitar 3 tahun ini mulai belajar dasar-dasar dari pola tingkah laku dari orang-orang dewasa di sekitarnya, dan mulai belajar melakukan penyesuaian social dengan anak-anak lain di luar lingkungan keluarganya.

3. Masa kanak-kanak awal adalah masa penyelidikan

Pada masa kanak-kanak awal ini perkembangan rasa ingin tahu anak sangat pesat, sehingga anak menjadi tertarik pada segala sesuatu, yang merupakan benda dan peristiwa-peristiwa konkret di sekitarnya. Pada masa ini anak akan selalu bertanya tentang banyak hal, yang kadangkala membuat orang dewasa menjadi jengkel

4. Masa kanak-kanak awal merupakan "Problem Age"

Perkembangan anak pada masa ini ditandai dengan munculnya sikap menentang, keras kepala dan tidak mau diperintah, disamping itu anak juga cenderung kolokan atau manja dan suka merengek-rengok, karena sebenarnya anak sering diganggu oleh impian-impian yang menakutkan akibat dari perkembangan fantasinya.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penanaman nilai-nilai keagamaan, khususnya akhlak pada usia kanak-kanak pra-sekolah merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan sikap keagamaan mereka di masa-masa mendatang, agar anak memiliki pengetahuan yang baik tentang akhlak, tata-krama dan

keimanan, sehingga kelak dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang bermoral dan taat dalam iman.

Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama.²⁰

Oleh sebab itu, menanamkan nilai-nilai agama, khususnya akhlak, sangat baik jika hal ini dilakukan pada saat masih kanak-kanak. Disamping itu, pada masa ini anak-anak masih mempunyai jiwa dan memiliki fitrah yang murni, sehingga akan mudah diisi dengan nilai-nilai agama. Menurut Zakiah Daradjat, perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), dan semakin banyak unsur agama di dalamnya, maka sikap, tindakan, kelakuan dan cara anak menghadapi hidup, akan sesuai dengan ajaran agama.²¹

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dari orang tuanya, kemudian disempurnakan oleh guru di sekolah. Kalau guru agama dapat membuat dirinya disukai oleh anak-anak, maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 43.

²¹ *Ibid.*, hlm. 66

mudah terjadi. Guru agama akan disukai apabila ia dapat memahami perkembangan jiwa dan kebutuhan-kebutuhan anak, lalu melaksanakan pendidikan agama itu dengan cara yang sesuai dengan tingkat umur anak.²²

Di dalam Islam sendiri, pendidikan agama, khususnya akhlak sangatlah ditekankan. Islam menggariskan bahwa umat manusia tidak sekedar membutuhkan ilmu, tetapi juga akhlak yang baik, dan oleh karena itu, pendidikan Islam menghendaki agar setiap guru mengusahakan cara-cara yang efektif dan relevan dalam upaya pembentukan kepribadian anak.

Pandangan diatas didasari oleh kenyataan bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukan sekedar bagaimana membentuk anak didik memiliki kecerdasan intelektual, melainkan lebih dari itu adalah bagaimana membentuk kepribadian anak-anak agar kelak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang bermoral dan memiliki akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia dapat menjadi bekal bagaimana mereka kelak akan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan TK yang cukup berkembang di Yogyakarta adalah TK Qurrota A'yun. TK yang berdiri sejak tahun 1993 ini tiap tahun mengalami peningkatan dari segi jumlah anak didik yang masuk. Sekarang ini jumlah kelasnya sudah mencapai empat kelas. Sementara itu, motivasi orang tua menyekolahkan anaknya ke lembaga tersebut adalah, agar anaknya memperoleh pendidikan yang seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Disamping itu orang tua tertarik karena variasi metode yang digunakan sehingga lebih mudah meningkatkan keberhasilan pendidikan. Dalam penyampaian materi guru tidak memaksakan dan para murid diberikan kebebasan secara penuh untuk berkreasi dan bergerak sesuai keinginannya.

²² *Ibid.*, hlm 74.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai metode penanaman nilai-nilai keagamaan, khususnya akhlak, pada anak pra-sekolah di TK Qurrota A'yun Babadan. Penelitian terhadap anak pra-sekolah sengaja penyusun pilih, karena masa pra-sekolah merupakan masa yang sangat krusial dan sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan masa depan anak, dan masa ini juga merupakan dasar pembentukan bagi karakter, watak dan kepribadian anak.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pemikiran di atas, maka ada beberapa pokok masalah yang dapat dirumuskan di sini:

1. Bagaimana penerapan berbagai metode dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, pada anak pra-sekolah di TK Qurrota A'yun Babadan?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat penggunaan metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, khususnya akhlak, pada anak pra-sekolah di TK Qurrota A'yun Babadan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Mengacu pada rumusan pokok masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui berbagai macam penerapan metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, khususnya akhlak, pada anak pra-sekolah di TK Qurrota A'yun Babadan.

2. Disamping itu juga untuk mengetahui kemungkinan adanya faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam penggunaan metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, khususnya akhlak, pada anak pra-sekolah di TK Qurrota A'yun Babadan.

Sedangkan dari segi kegunaan, penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan khazanah pemikiran seputar pendidikan dan penanaman nilai-nilai keagamaan bagi anak pra-sekolah.
2. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya para guru, dalam melakukan proses pembelajaran pada anak pra-sekolah.

E. Tinjauan Pustaka

Masalah metode pengajaran bagi anak-anak pra-sekolah, sebenarnya sudah lama menjadi perhatian para pakar pendidikan. Adanya perhatian tersebut tidak lepas dari asumsi bahwa pendidikan pra-sekolah (TK) merupakan masa yang cukup krusial bagi perkembangan anak-anak di masa yang akan datang. Sejauh ini, sudah banyak buku-buku yang ditulis untuk kepentingan tersebut. Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti akan meninjau secara ringkas berupa buku yang berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Salah satu buku yang membicarakan masalah metode pengajaran bagi anak pra-sekolah adalah buku yang ditulis oleh Moeslichatoen R, berjudul *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*.²³ Ditulisnya buku ini, setidaknya berakar

²³ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)

pada pemikiran bahwa dalam pengajaran di TK, seorang guru perlu memperhatikan tujuan program belajar dan ruang lingkup kegiatan belajar anak TK.

Hal ini tentu saja berkaitan dengan tujuan bahwa program kegiatan belajar TK adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan ketrampilan, dan daya cipta anak didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Sedangkan ruang lingkup program kegiatan meliputi pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral, agama, disiplin, perasaan/ emosi dan pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru meliputi pengembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, dan jasmani.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan adanya metode-metode pengajaran yang tepat bagi anak TK. Dalam konteks inilah maka buku ini banyak membahas berbagai metode yang diperlakukan bagi kegiatan belajar anak-anak TK. Buku ini memang tidak secara spesifik berbicara masalah metode pengajaran dalam ruang lingkup agama, melainkan metode pengajaran yang bersifat umum.

Buku lain adalah ditulis oleh Mayke S, Tedjasputra, berjudul *Bermain, Mainan dan Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*.²⁴ Buku ini membahas tentang sejarah perkembangan bermain, tahap perkembangan bermain, manfaat bermain bagi anak, yang terdiri dari aspek fisik-motorik, sosial-emosional dan kognisi. Selain itu juga mengulas tentang manfaat bermain bagi para pendidikan

²⁴ Mayke S, Tedjasputra, *Bermain, Mainan dan Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2001)

dan psikologi, karena bermain dapat difungsikan sebagai sarana untuk melakukan pengamatan dan penelitian tentang anak, media intervensi, dan media psikoterapi.

Jika kita berdasar pada pandangan bahwa usia pra-sekolah merupakan usia bermain, maka dengan demikian buku ini telah menyajikan satu metode pengajaran bagi anak TK, yaitu bermain. Spesifikasi tema pembahasan yang diambil, yakni tema bermain, telah membuat buku ini cukup istimewa.

Buku yang tak kalah pentingnya adalah buku yang ditulis oleh Conny R. Semiawan, berjudul *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*.²⁵ Pokok-pokok pikiran dalam buku ini antara lain adalah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sambil bermain, peranan membaca dalam meningkatkan daya nalar kreatifitas, pentingnya cerita bagi anak, dan sebagainya.

Berbagai buku yang telah diuraikan di atas tersebut, tentu saja sifatnya masih teori belaka, dan sudah barang tentu dalam situasi dan kondisi yang berbeda, mungkin tidak cocok dipergunakan untuk anak TK dalam situasi dan kondisi tertentu. Dalam konteks inilah, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti seputar metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak pra-sekolah di TK Qurrota A'yun Babadan, Banguntapan, Bantul.

Sepengetahuan peneliti, dan berdasarkan informasi yang peneliti terima, peneliti tentang tema metode penanaman nilai-nilai keagamaan di TK Qurrota A'yun belum pernah dilakukan. Dengan demikian penelitian yang akan peneliti lakukan ini terbebas dari duplikasi karya tulis ilmiah.

²⁵ Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*, (Jakarta: Prehallindo, 2002)

F. Landasan Teori

William James, seorang yang sering disebut sebagai bapak psikologi agama, berpendapat bahwa agama mempunyai peranan sentral dalam menentukan perilaku manusia.²⁶ Apa yang dikatakan James tersebut tidaklah berlebihan, sebab agama memang selalu mengajarkan umatnya ke jalan kebaikan, mencegah kerusakan, dan selalu mengarahkan umatnya kepada nilai-nilai spiritualitas yang penuh dengan ajaran moral dan etika.

Dalam Islam, apa yang disebut moral dan etik, sering disebut akhlak. Akhlak, yang sering juga diidentitaskan dengan sikap dan perilaku yang sopan, santun dan penuh tata-krama, pada akhirnya akan menjadi tolak-ukur bagi hidup seseorang, apakah dia memang termasuk dalam kategori orang yang selalu berbuat kebaikan, menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela, baik dilihat dari segi kacamata agama maupun moral social.

Perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, jama’ dari kata *khuluk*, yang berarti “adat kebiasaan”, “tabiat”, “muruah”, dan “agama”.²⁷

Dilihat dari segi definisi, terdapat sejumlah pengertian tentang akhlak. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan pikiran lebih dulu”.²⁸ Imam al-Ghazali memberikan definisi akhlak sebagai “kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tidak perlu berpikir (lebih dulu) menimbulkan perbuatan manusia”.²⁹ Adapun Ahmad

208. ²⁶ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm.

²⁷ Ismail Thaib, *Risalah Akhlaq*, hlm. 1-2.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 1-2

²⁹ *Ibid.*, hlm. 1-2

Amin mendefinisikan akhlak yaitu adalah “kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”.³⁰

Dari uraian di atas jelas, bahwa pembahasan tentang akhlak sangat erat kaitannya dengan masalah kebiasaan. Ilmu akhlak, memang biasa dipelajari dengan mudah. Namun jika seseorang tidak terbiasa dengan pengalaman-pengalaman individual yang penuh dengan nuansa yang sesuai dengan akhlak, maka dia pun sulit untuk berperilaku sesuai dengan akhlak yang baik. Dengan kata lain, dia mengetahui secara teori tapi gagal mengaplikasikannya dalam praktek.

Oleh sebab itulah, akhlak, yang merupakan bagian cukup penting dari ajaran agama, hanya biasa ditumbuh-kembangkan dalam jiwa seseorang melalui pengalaman sehari-hari dan kebiasaan. Hal ini sebenarnya sejalan dengan apa yang dikatakan oleh C. G. Jung, seperti yang dikutip Jalaludin Rahmat bahwa “agama adalah kebergantungan dan kepasrahan kepada factor pengalaman yang irasional”.³¹

Berdasarkan prespektif seperti dikemukakan di atas, maka yang patut di cermati dengan metode penanaman nilai-nilai keagamaan, khususnya akhlak, pada anak pra-sekolah adalah bagaimana merumuskan metode yang tepat agar nilai-nilai akhlak yang ditanamkan itu dapat terserap secara baik dan terpatri kuat dalam lubuk sanubari atau alam bawah sadar anak. Dalam hubungan ini Zakiah Daradjat menulis:

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang

³⁰ *Ibid.*, hlm. 1-2

³¹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, hlm. 218

cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.³²

Atas dasar itu, maka untuk membina akhlak dan kepribadian anak agar mempunyai sifat-sifat yang terpuji, tentu sangat tidak mungkin hanya dengan penjelasan pengertian belaka, akan tetapi yang lebih penting adalah membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang baik dan terpuji, yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat tersebut, dan menjahui sifat-sifat yang tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan hal yang baik dan meninggalkan hal yang tidak baik atau tercela.

Sejauh ini memang telah cukup banyak berbagai metode atau cara yang ditawarkan oleh para pakar pendidikan tentang pembinaan dan pendidikan untuk anak pra-sekolah, yang sudah barang tentu metode-metode tersebut sangat berbeda sekali dengan metode yang digunakan untuk pendidikan anak yang sudah remaja, apalagi anak yang sudah dewasa. Beberapa metode pengajaran untuk anak-anak pra-sekolah tersebut adalah seperti: metode bermain, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode bercerita, metode keteladanan dengan memberikan contoh-contoh, metode pembiasaan dan lain sebagainya.

Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan, dan sangat digemari oleh anak-anak pra-sekolah, dan sebagian waktu anak memang digunakan untuk bermain, sehingga ada ahli yang berpendapat bahwa usia pra-sekolah adalah usia bermain. Dari penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan, diperoleh temuan bahwa bermain mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak. Bermain merupakan pengalaman belajar yang sangat berguna

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 73.

untuk anak, misalnya saja memperoleh pengalaman dalam membina hubungan dengan sesama teman, menambah perbendaharaan kata, dan dapat menyalurkan perasaan-perasaan tertekan.³³

Berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari bermain bagi anak ini adalah seperti dapat mempercepat perkembangan aspek fisik anak, mempercepat perkembangan aspek motorik, perkembangan aspek social, perkembangan aspek emosi atau kepribadian, untuk perkembangan aspek kognisi anak, mengasah ketajaman penginderaan anak, sebagai media terapi, dan sebagainya.³⁴

Metode lainnya adalah karyawisata. Karyawisata merupakan salah satu metode melaksanakan kegiatan pengajaran pra-sekolah dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Dengan mengamati secara langsung anak memperoleh kasan yang sesuai dengan pengamatannya, dan pengamatan ini diperoleh melalui panca indera yakni mata, telinga, lidah, hidung, atau penglihatan, pendengaran, pengecapan, pembauan dan perabaan.³⁵

Berikutnya adalah metode demonstrasi. Untuk mengajarkan sesuatu materi pelajaran seringkali tidak cukup hanya dengan menjelaskan secara lisan saja. Bagi anak pra-sekolah, materi akan mudah diterima dengan cara menirukan seperti apa yang dilakukan oleh guru. Misalnya, untuk mengajarkan anak agar terampil menggulung, menggunting, melipat, menggambari keras, guru memerlukan kertas

³³ Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan dan Permainan*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm.38.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 39-49.

³⁵ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm 27.

untuk menjelaskan dan menunjukkan bagaimana cara melipat kertas, atau bagaimana cara menggunting kertas, dan sebagainya.³⁶

Metode selanjutnya adalah dengan memberi teladan. Menurut ilmu kejiwaan, anak memang cenderung meniru tingkah laku guru atau perilaku manusia dewasa. Apa yang dapat dilihat akan ditirunya. Oleh karena itu, anak perlu diberi contoh atau teladan yang baik, baik secara ucapan maupun perbuatan. Anak-anak harus diberi contoh bagaimana mengucapkan kata-kata yang baik, mengucapkan salam, bagaimana cara memanggil orang tua, menyapa teman, dan sebagainya. Begitu juga secara perbuatan, misalnya, bagaimana cara duduk yang baik, makan yang baik, dan sebagainya.

Berikut adalah metode bercerita. Metode ini banyak dipakai dalam penanaman akhlak kepada anak-anak pra-sekolah. Hal ini bisa dilakukan misalnya dengan menceritakan orang-orang yang berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur. Misalnya, cerita tentang kisah para nabi, para pahlawan nasional, ulama-ulama besar, dan sebagainya. Anak memang sangat menyukai cerita. Oleh karena itu, bisa juga cerita yang bersifat dongeng, namun didalamnya mengandung pesan-pesan yang dapat dipetik. Misalnya, dongeng orang jahat yang akhirnya harus hidup sengsara dan dimurkai Tuhan. Contohnya adalah dongeng tentang Malin Kundang, karena durhaka kepada ibunya, akhirnya ia dikutuk menjadi batu.

Dari berbagai metode yang telah disebutkan di atas, yang tak kalah pentingnya adalah metode pembiasaan. Penanaman akhlak dapat dilakukan melalui pembiasaan, yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus, sebab perbuatan yang sering diulang-ulang pada akhirnya akan menjadi watak seseorang.

³⁶ *Ibid.*, hlm.108.

Dalam hubungan ini Zakiah Daradjat mengatakan bahwa latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti sholat, berdo'a, membaca Al-Qur'an (atau hafalan surat-surat pendek), sholat berjamaah di sekolah, di masjid atau mushola, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukannya. Anak yang sudah terbiasa melakukannya, pada akhirnya, tanpa disuruh pun dia akan melakukannya dengan sendirinya.³⁷ Inilah manfaat dari metode pembiasaan bagi anak-anak pra-sekolah.

G. Metode Penelitian

Para sosiolog mengakui bahwa fenomena social harus dipelajari dengan memahami makna subyektif dan yang sasaran umumnya adalah untuk membentuk sains tentang tindakan-tindakan sosial menekankan perlunya penelitian observasi sistematis dan analisis terhadap aktivitas sehari-hari. Untuk keperluan ini maka dibutuhkan suatu langkah-langkah metodologis. Paragraf-paragraf berikut akan menjelaskan prosedur penelitian dan detil yang lebih luas.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini yang akan diusahakan adalah bagaimana memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologis sengaja di pilih, karena untuk memahami makna yang terkandung dalam subyek

³⁷ Zakiah Dearadjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 75.

penelitian (metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak pra-sekolah di TK Qurrota A'yun Babadan), tentu tidak cukup hanya dengan survey, melainkan peneliti dituntut untuk langsung terjun ke lapangan, dan ini memerlukan observasi yang mendalam, dengan menggunakan landasan berpikir fenomenologi, yakni dalam upaya untuk memahami makna suatu gejala.

Sebagai jenis penelitian kualitatif, maka penelitian ini bersifat deskriptif. Dalam hubungan ini, peneliti akan berusaha menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu keadaan atau gejala tertentu pada anak-anak pra-sekolah di TK Qurrota A'yun Babadan sehubungan dengan penggunaan berbagai metode dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak pra-sekolah tersebut.

2. Kehadiran Penelitian

Pendekatan fenomenologi yang menekankan pada penghayatan (*verstehen*) menuntut adanya analisis kegiatan sehari-hari terhadap para aktor yang terlibat. Ini menuntut observasi intensif oleh peneliti. Observasi sistematis dan intensif akan dilaksanakan dalam bentuk observasi partisipan (*participant observation*), suatu metode riset yang dikarakterisasikan oleh sebuah interaksi social intensif antara peneliti dengan aktor-aktor yang terlibat dalam sebuah lingkup social tertentu. Oleh karena itulah, untuk kepentingan penelitian ini, peneliti akan menjadi bagian langsung dari aktor-aktor tersebut, misalnya, peneliti akan berperan sekaligus sebagai guru TK di lokasi

penelitian, dengan menerapkan metode-metode yang digunakan oleh para guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Dengan cara ini, maka peneliti mendapat peluang yang besar untuk mengobservasi pandangan subyektif yang beraneka macam, seperti emosi-emosi, motif-motif dan makna.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Taman Kanak-kanak Qurrota A'yun. Taman kanak-kanak ini bertempat di desa Babadan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, yang lokasinya berada di samping masjid Ad-Darajat Babadan.

Lokasi penelitian ini sengaja dipilih, karena menurut pandangan peneliti, Taman Kanak-kanak ini memiliki keistimewaan tertentu. Lembaga ini memang merupakan lembaga pendidikan yang bercirikan Islam, namun system kurikulum yang digunakan adalah kurikulum terpadu, yang memadukan system kurikulum TK Departemen Pendidikan Nasional dengan materi keagamaan (diniyyah) seperti menghafal do'a, membaca Al-Qur'an, belajar sholat, dan sebagainya.

4. Sumber Data

Sumber data diambil dari data primer dan data sekunder. Data primer akan digali dari sumber pertama atau para aktor yang terlibat langsung dalam subyek penelitian, yaitu para guru dan orang tua murid di TK Qurrota A'yun Babadan. Selain itu, pengamatan langsung (observasi) juga dijadikan sebagai sumber primer.

Sedangkan sumber data sekunder akan diperoleh melalui sumber dokumen (catatan-catatan penting lembaga) dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga prosedur, yaitu:

a) Observasi Terlibat (participant observation)

Dalam hal ini peneliti menjadi bagian dari kelompok yang akan diteliti. Pertimbangannya mengapa peneliti perlu memakai observasi terlibat adalah agar peneliti dapat mendapatkan data yang lebih akurat dan detail. Selain itu peneliti juga akan dapat merasakan langsung suatu kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga dengan demikian akan lebih mudah untuk mendapatkan makna di balik fakta yang ada. Dalam observasi ini, data yang akan diperoleh adalah hasil dari penerapan berbagai metode yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar, selain itu juga akan mengetahui sarana dan prasarana yang dimiliki.

b) Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.³⁸ Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan metode *free interview* (wawancara bebas). Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dalam waktu dan situasi yang lebih bebas, dan dengan fokus pembicaraan yang lebih luas dan bebas pula. Setelah itu barulah peneliti

³⁸ Huseini Usman dan Purnomo Setiady, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 57.

akan mengorganisasikan mana hasil wawancara yang sesuai kebutuhan dan mana yang tidak. Dengan identifikasi yang ketat, maka data akan tetap terfokus. Dalam wawancara ini, yang akan peneliti wawancarai adalah kepala sekolah dan wali murid sebagai informen dan guru sebagai responden. Dalam hal ini, data yang akan diperoleh dari kepala sekolah adalah berupa sejarah berdirinya TK, keadaan infrastruktur, fasilitas TK dan lain sebagainya. Sedangkan data yang akan diperoleh dari wali murid adalah kegiatan dan kebiasaan murid diluar lingkungan sekolah dan data yang diperoleh dari guru adalah metode-metode yang digunakan dalam penyampaian materi.

c) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.³⁹ Dalam hal ini peneliti akan menggunakan dokumen-dokumen seperti surat-surat, lembar kerja lembaga, daftar siswa, guru, dan dokumen-dokumen lainnya untuk memperoleh data seputar sejarah Taman Kanak-kanak Qurrota A'yun Babadan.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan usaha untuk mencari makna.⁴⁰ Dalam hal ini analisis data akan dilakukan sejak awal penelitian hingga akhir penelitian, dengan menggunakan metode berpikir induktif, yakni data dianalisis berdasarkan pengamatan terhadap gejala-gejala yang nyata (empiris) ke

³⁹ *Ibid.*, hlm. 73.

⁴⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake SARasih, 1991), hlm. 17.

H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini akan dimulai dengan bab I yang merupakan pendahuluan. Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang masalah sebagai titik tolak untuk merumuskan masalah. Selain itu landasan teori juga akan menjadi topic pembahasan dalam bab ini, yang kemudian akan dilanjutkan dengan metode penelitian sebagai prosedur bagi peneliti untuk melakukan penelitian di lapangan.

Bab II akan membahas tentang gambaran umum TK Qurrota A'yun. Dalam bab ini akan menjelaskan tentang sejarah berdirinya, strukyur organisasi TK Qurrota A'yun, sarana dan prasarana yang ada di TK Qurrota A'yun, keadaan guru, murid dan kegiatan belajar-mengajar, dan kurikulum pengajaran.

Bab III membahas tentang nilai-nilai keagamaan dan anak pra-sekolah. Ada tiga tema yang akan dibahas, yaitu pengertian nilai-nilai keagamaan, metode yang akan dipakai dan ruang lingkup dari nilai-nilai keagamaan. Ruang lingkup ini meliputi tiga hal, yaitu akhlak, akidah, dan tasawuf. Pembahasan tentang anak pra sekolah akan difokuskan pada tiga hal, yaitu tentang pengertian anak pra-sekolah, perkebangan anak pra-sekolah, dan terakhir adalah pendidikan anak pra-sekolah.

Bab IV berisi hasil hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan dibagi ke dalam dua sub-bab, yaitu gambaran seputar obyek penelitian, yang meliputi keadaan guru dan anak didik, kegiatan belajar mengajar, dan system pengajaran yang dipakai. Sub-bab berikutnya adalah hasil penelitian. Di sisni akan dibahas metode yang digunakan, factor pendorong dan penghambat dalam penggunaan metode tersebut, dan terakhir adalah pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dalam karya ini, maka ada dua kesimpulan yang dapat dikemukakan di sini:

1. Pendidikan akhlak yang diterapkan di TK Qurrota A'yun meliputi dua hal, yaitu akhlak kepada Sang Kholik (Allah) dan akhlak kepada makhluk (ciptaan Allah). Atau dengan kata lain akhlak yang berkaitan dengan bagaimana membangun hubungan dengan Allah (hablun minallah) dan membangun hubungan dengan sesama manusia (hablun minan-nas). Untuk menanamkannya kepada anak-anak, dipergunakan sejumlah metode, yaitu: metode bercerita, metode pembiasaan, metode bermain, metode bernyanyi, metode menghafal. Dengan metode-metode ini diharapkan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam bidang akhlak pada anak TK Qurrota A'yun dapat memberikan hasil yang optimal.
2. Dari penggunaan metode-metode tersebut, ditemukan sejumlah faktor yang dapat menjadi pendukung bagi suksesnya pembelajar dan juga sejumlah faktor yang dianggap dapat berpotensi menjadi penghambat kesuksesan pembelajaran. Faktor yang pertama adalah adanya guru-guru yang memiliki stabilitas dalam pengendalian emosi, terjadinya interaksi yang harmonis antara guru dan anak-anak, dan terakhir adalah para guru tersebut memiliki kompetensi (keahlian) di abidangnya masing-masing.

Sedangkan yang menjadi penghambat adalah, adanya karakteristik yang berbeda-beda antara anak satu dengan yang lain, baik dilihat dari segi social, bakat maupun minat. Selain itu juga peran orang tua di rumah dalam ikut mendidik anak.

B. Saran-saran

Ada dua saran yang ingin penulis kemukakan di sini, yakni:

1. dalam melihat karakter anak yang berbeda-beda, guru hendaknya bisa melihat itu semua sebagai suatu potensi yang dapat digunakan untuk memperkaya dinamika dalam proses belajar-mengajar. Guru juga harus pandai *me-manage* berbagai perbedaan di kalangan anak-anak itu. Jadi yang penting bagaimana guru bisa mendiagnosis berbagai perbedaan yang muncul, dan kemudian melakukan langkah-langkah penting bagaimana perbedaan latar belakang, bakat dan minat itu tidak menjadi suatu keadaan yang justru destruktif, tapi bagaimana dengan kondisi demikian proses belajar-mengajar tetap berjalan dengan baik dan konstruktif.
2. Bagi orang tua murid, mengingat bahwa anak tetap memiliki kedekatan emosional yang lebih besar disbanding dengan guru dan teman sebayanya, maka sebaiknya orang tua di rumah juga ikut berperan aktif dalam membimbing anak-anaknya sehingga apa yang telah didapatkan di sekolah itu akan dapat tumbuh secara kondusif di rumah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Ghazali, Imam, *Nasihat Bagi Penguasa*, terj. Ahmadi Toha, (Bandung: Mizan, 1994)
- Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI ,Jakarta : PT. Bumi Restu , 1997
- Boisard, Marcel A, *Humanisme dalam Islam*, terj. H. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- El-Khouly, Ibrahim, dkk, *Islam dalam Masyarakat Kotemporer*, terj. Hamid Basalah, (Bandung: Gema Risalah, 1982)
- Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, (Jakarta: Gramedia, 2000)
- Hendropuspito, D, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Hawadi, Reni Akbar, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2001)
- Hasim, Huseini A. Masjid, *Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam*, terj. Penerbit Aras Pustaka, (Jakarta : Penerbit Aras Pustaka, 2001)
- Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak*, trjm. Muslichah Zarkasih, (Jakarta: Erlangga, 2004)
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991)
- LN, Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2002)
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1991)
- Purwadi, *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2000)
- Poerwanti, Endang dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM, 2002)

- Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra- Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Raliby, Osman, *Kamus Internasional*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- Rahardi, R. Kunjana , *Serpihan Masalah Kebahasaindonesiaan*, (Yogyakarta: Adicita, 2001)
- Rahmat, H. Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- , *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2003)
- R, Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx*, (Jakarta: Gramedia, 2000)
- Semiawan, Conny R., *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*, (Jakarta: Prehallindo, 2002)
- Simohaki, Kazuo, *Kiri Islam: Antara Modernisasi dan Postmodernisme, Sebuah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi*, trj. M. Iman Azis, (Yogyakarta: LKiS, 1993)
- Tedjasaputra, Mayke S., *Bermain, Mainan dan Permainan*, (Jakarta: Grasindo, 2001)
- Thaib, Ismail, *Risalah Akhlaq*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1992)
- Usman, Husen dan Purnomo setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)